
PEMBERDAYAAN POTENSI LOKAL MELALUI PROMOSI DIGITAL MAKAM WALIULLAH SIMBAH BUYUT SRAMBI DI TENGGER WETAN

Ulya Ainur Rofiah¹, Kartika Hidayati², Eka Nur Hidayatin³, Tsalits Fahmi⁴, Moch. Fais Muhtarom⁵, Tining⁶

Institut Agama Islam (IAI) Nahdlatul Ulama' Tuban, Indonesia

ulyaainurrofiab@iainutuban.ac.id

Diserahkan tanggal 26 Agustus 2025 | Diterima tanggal 03 September 2025 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2026

Abstract:

This study explores the process and outcomes of empowering local communities through digital promotion of the sacred site Waliullah Simbah Buyut Srambi in Tengger Wetan Village. Employing the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, the project aimed to shift the focus from community deficiencies to existing local assets, such as spiritual heritage, local leaders, youth communities, and the tradition of pilgrimage. The program was conducted in four stages: discovery (asset mapping), dream and design (formulation of digital promotion ideas), implementation (community-based digital content production), and participatory evaluation (reflection and sustainability planning). Through a participatory mentoring process, community members particularly the youth were guided to recognize their strengths, develop promotional strategies aligned with their cultural values, and create various types of digital content such as videos, historical narratives, and social media materials. These activities were carried out not as top-down training, but as inclusive and collaborative learning experiences that strengthened community ownership and creativity. The results of this mentoring program demonstrate that digital promotion can become a transformative tool when rooted in local identity and managed collectively. The community's mindset began to shift from passive consumption to active participation, from dependence to initiative, and from being recipients to becoming producers of cultural narratives. The evaluation phase revealed not only the technical outputs, but also the growth of community confidence, solidarity, and intergenerational collaboration. This experience highlights that ABCD is not merely a development framework, but a philosophy that enables rural communities to build resilience, affirm their spiritual-cultural heritage, and engage with wider audiences through digital means. Ultimately, digital promotion became more than just a means of visibility it evolved into a vehicle for community empowerment and sustainable cultural preservation.

Keywords: *Community Empowerment, Digital Promotion, Local Potential*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui promosi digital situs makam keramat Waliullah Simbah Buyut Srambi di Desa Tengger Wetan. Dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), program ini bertujuan untuk mengalihkan fokus dari kekurangan masyarakat menuju kekuatan dan aset lokal yang telah dimiliki, seperti warisan spiritual, tokoh agama, komunitas pemuda, serta tradisi ziarah. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan: discovery (pemetaan aset), dream and design (perumusan ide promosi digital), implementation (produksi konten digital berbasis komunitas), dan participatory evaluation (refleksi dan perencanaan keberlanjutan). Melalui proses pendampingan yang partisipatif, Masyarakat khususnya generasi muda didampingi untuk mengenali kekuatan yang mereka miliki, merumuskan strategi promosi sesuai dengan nilai budaya setempat, dan menghasilkan berbagai bentuk konten digital seperti video, narasi sejarah, serta materi unggahan media sosial. Seluruh aktivitas ini dilakukan bukan melalui pelatihan satu arah, melainkan sebagai proses pembelajaran kolaboratif yang menguatkan rasa kepemilikan dan kreativitas warga. Hasil dari kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa promosi digital dapat menjadi sarana transformasi ketika berakar pada identitas lokal dan dikelola secara kolektif. Terjadi pergeseran pola pikir masyarakat dari konsumtif menjadi partisipatif, dari ketergantungan menuju inisiatif, serta dari posisi sebagai penerima program menjadi pencipta narasi budaya. Evaluasi yang dilakukan secara partisipatif menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari keluaran teknis, tetapi juga dari meningkatnya kepercayaan diri masyarakat, solidaritas sosial, dan kolaborasi antargenerasi. Pengalaman ini menegaskan bahwa pendekatan ABCD

bukan hanya kerangka pembangunan, tetapi juga filosofi yang memungkinkan masyarakat desa membangun ketahanan, memperkuat warisan spiritual dan budaya, serta terhubung dengan kehalayak yang lebih luas melalui media digital. Pada akhirnya, promosi digital tidak hanya menjadi sarana visibilitas, tetapi juga wahana pemberdayaan dan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Komunitas, Promosi Digital, Potensi Lokal*

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang diberkahi dengan kekayaan budaya, spiritualitas, dan warisan sejarah yang luar biasa. Setiap daerah memiliki potensi lokal yang unik, yang jika diberdayakan secara tepat, dapat menjadi pilar penting dalam pembangunan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing. Salah satu bentuk warisan budaya yang terus hidup dan memberi dampak besar bagi kehidupan masyarakat adalah makam tokoh agama atau Waliullah, yang tidak hanya menjadi pusat spiritualitas, tetapi juga menyimpan nilai historis, edukatif, dan ekonomi yang potensial. Desa Tengger Wetan, yang terletak di Kabupaten Tuban, menyimpan aset lokal berharga dalam bentuk Makam Waliullah Simbah Buyut Srambi. Makam ini sejak lama menjadi tujuan ziarah masyarakat dari dalam dan luar daerah. Lebih dari sekadar tempat spiritual, makam ini mencerminkan perjalanan sejarah penyebaran Islam di kawasan tersebut, serta menjadi simbol kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Antusiasme masyarakat terhadap situs ini menunjukkan adanya rasa bangga dan tanggung jawab kolektif untuk melestarikan serta mengenkannya kepada generasi yang lebih luas.

Dalam era digital saat ini, terbuka peluang besar untuk memperkenalkan kekayaan lokal kepada dunia melalui pemanfaatan teknologi informasi. Promosi digital menjadi salah satu strategi yang sangat relevan, tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan masyarakat yang efektif. Menurut (Prayogi, 2020), kekuatan di abad ke-21 terletak pada kemampuan mengelola informasi dan membangun jaringan komunikasi yang luas. Dengan demikian, ketika masyarakat Desa Tengger Wetan mulai melakukan promosi digital terhadap Makam Simbah Buyut Srambi, mereka sedang mengambil langkah maju dalam membangun konektivitas budaya dan spiritual dengan dunia luar. Pemberdayaan masyarakat melalui promosi digital bukanlah sekadar aktivitas teknis, melainkan sebuah proses pembelajaran kolektif yang memperkuat identitas lokal, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kesejahteraan. Pendekatan ini sangat sejalan dengan gagasan Mahadiansar et al., (2020) tentang asset-based community development (ABCD), yaitu model pembangunan yang bertumpu pada potensi dan kekuatan lokal sebagai modal utama untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Dengan menggali, mengemas, dan mempromosikan situs religi secara digital, masyarakat tidak hanya menunjukkan rasa hormat terhadap warisan leluhur, tetapi juga menciptakan peluang baru bagi penguatan ekonomi dan edukasi berbasis budaya. Lebih jauh, kegiatan promosi digital Makam Waliullah Simbah Buyut Srambi juga menjadi bentuk inovasi dalam pelestarian budaya di era global. Rayhan et al., (2025) menyatakan bahwa digitalisasi warisan budaya adalah strategi penting dalam menjembatani generasi muda dengan nilai-nilai kearifan lokal, serta memperkuat daya tarik budaya dalam format yang lebih inklusif dan komunikatif. Dengan memanfaatkan media sosial, video dokumenter, dan platform digital lainnya, kisah-kisah lokal yang penuh nilai spiritual dapat disebarluaskan secara luas dan memberi inspirasi lintas generasi.

Transformasi ini tidak terlepas dari peran aktif masyarakat, tokoh agama, pemuda, dan lembaga pendidikan yang bersama-sama mendorong perubahan. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pembangunan desa tidak harus selalu dimulai dari hal besar, tetapi bisa tumbuh dari kesadaran lokal terhadap potensi yang selama ini terpendam. Saputro & Ma'ruf, (2025) menekankan bahwa pembangunan yang sejati terjadi ketika masyarakat memiliki kendali atas prosesnya sendiri, merasa memiliki sumber daya yang mereka kelola, serta terlibat aktif dalam setiap tahapan perencanaan hingga pelaksanaan. Selain nilai spiritual dan budaya, penguatan promosi digital juga berdampak langsung terhadap sektor ekonomi lokal. Semakin dikenalnya situs ziarah tersebut secara digital akan mendorong peningkatan kunjungan, yang pada gilirannya membuka peluang usaha seperti penyediaan kuliner tradisional, cinderamata, jasa pemandu lokal, hingga homestay berbasis rumah warga.

Pendekatan ini mencerminkan semangat ekowisata spiritual yang tidak hanya berfokus pada ekonomi, tetapi juga menjunjung tinggi keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Mulyana, (2019) menyatakan bahwa bentuk ekowisata

yang dikelola langsung oleh masyarakat memberikan dampak positif terhadap konservasi lingkungan dan pemberdayaan sosial. Lebih penting lagi, kegiatan promosi digital ini mampu menjadi ruang edukatif yang mendorong kesadaran kritis masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dan identitas lokal. Dalam perspektif pendidikan transformatif, Adnan, (2015) menjelaskan bahwa pendidikan yang membebaskan adalah yang mampu membangkitkan kesadaran kritis, serta memberi ruang bagi masyarakat untuk menciptakan perubahan berdasarkan refleksi terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Ketika masyarakat Tengger Wetan mengambil peran aktif dalam promosi digital, mereka tidak hanya sedang memperkenalkan aset budaya, tetapi juga sedang membentuk masa depan yang lebih cerah dan bermartabat. Melihat berbagai potensi dan peluang yang terbuka melalui promosi digital, maka sangat penting untuk mendokumentasikan dan mengkaji praktik pemberdayaan potensi lokal di Desa Tengger Wetan ini secara lebih sistematis. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merekam dinamika positif yang terjadi di masyarakat, tetapi juga untuk menyusun model strategis yang dapat direplikasi oleh desa-desa lain di Indonesia. Dengan semangat kolaboratif, kreatif, dan berbasis nilai, promosi digital Makam Waliullah Simbah Buyut Srambi diharapkan menjadi titik tolak bagi kebangkitan desa berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat dengan menggali dan memanfaatkan aset atau potensi yang telah ada dalam komunitas secara maksimal. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mempromosikan Makam Waliullah Simbah Buyut Srambi sebagai salah satu aset spiritual dan budaya di Desa Tengger Wetan. Alih-alih berfokus pada kekurangan atau kebutuhan masyarakat (need-based approach), pendekatan ABCD mendorong warga untuk mengidentifikasi, menghargai, dan mengembangkan kekuatan lokal sebagai dasar perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Seperti yang ditegaskan oleh Astawa et al., (2022), ABCD adalah pendekatan yang membangun komunitas dari dalam, berfokus pada sumber daya, keterampilan, dan potensi yang sudah dimiliki masyarakat.

Dalam konteks ini, ABCD digunakan sebagai kerangka untuk kegiatan pendampingan, bukan sekadar pelatihan satu arah. Proses pemberdayaan dilakukan secara bertahap melalui empat tahapan utama yang dikenal dalam siklus ABCD, yaitu: Discovery (menemukan aset), Dream (merancang masa depan bersama), Design (merancang aksi), dan Destiny (melaksanakan serta merawat perubahan). Keempat tahap ini diterapkan secara kontekstual dalam mendampingi masyarakat Tengger Wetan untuk menggagas, membuat, dan menyebarluaskan promosi digital yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan budaya makam Waliullah secara positif dan bermartabat.

Tahap pertama adalah Discovery, yaitu proses identifikasi aset lokal. Tim pendamping bersama warga melakukan pemetaan terhadap sumber daya yang ada, baik berupa aset individu (tokoh agama, pemuda kreatif, pelaku UMKM), aset institusional (TPQ, komunitas ibu-ibu, masjid), maupun aset budaya (makam wali, tradisi ziarah, sejarah lisan). Proses ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi warga yang difasilitasi secara terbuka. Melalui tahapan ini, masyarakat mulai menyadari bahwa mereka memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan sebagai kekuatan promosi desa berbasis spiritualitas. Tahap kedua adalah Dream, yaitu membangun visi bersama tentang masa depan yang diinginkan oleh masyarakat. Dalam tahapan ini, masyarakat diajak membayangkan bentuk promosi digital seperti apa yang sesuai dengan nilai-nilai desa, sekaligus mampu menarik minat pengunjung yang lebih luas. Proses ini dilakukan melalui dialog warga dan forum kelompok kecil (Focus Group Discussion) yang mendorong munculnya ide-ide kreatif dari masyarakat sendiri. Tim pendamping berperan sebagai fasilitator dialog, bukan sebagai instruktur. Tahap ketiga adalah Design, yakni proses perencanaan

konkret yang dilakukan bersama-sama. Dalam konteks ini, masyarakat didampingi untuk menyusun langkah-langkah pembuatan konten promosi digital. Konten tersebut meliputi video sejarah makam, foto dokumentasi kegiatan ziarah, narasi spiritual tokoh lokal, hingga desain visual sederhana untuk media sosial. Perencanaan ini juga mencakup pembagian peran warga dan strategi distribusi konten di platform digital seperti YouTube, Instagram, Tiktok, atau website desa. Tahap keempat adalah Destiny, yakni pelaksanaan aksi dan penjaminan keberlanjutan. Masyarakat mulai memproduksi konten secara mandiri, didampingi langsung oleh tim saat proses dokumentasi, pengeditan, dan unggah konten. Lebih dari itu, tim juga memfasilitasi forum refleksi bersama sebagai bentuk evaluasi partisipatif terhadap proses yang sudah berjalan. Refleksi ini berguna untuk memperkuat rasa memiliki dan menjaga keberlanjutan gerakan promosi digital yang telah terbentuk. Proses ini sejalan dengan prinsip evaluasi reflektif dalam pendekatan ABCD, di mana masyarakat belajar dari pengalaman mereka sendiri dan memperbaikinya secara kolektif untuk masa depan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-struktural, serta dokumentasi visual terhadap kegiatan warga selama proses pendampingan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis tematik, untuk mengidentifikasi tema-tema penting seperti partisipasi warga, pemaknaan terhadap aset lokal, perubahan sosial, dan strategi keberlanjutan digitalisasi desa. Dengan menggunakan pendekatan ABCD, metode penelitian ini mampu mengangkat kekuatan lokal yang autentik dari masyarakat Tengger Wetan dan menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam upaya promosi digital berbasis spiritualitas dan budaya. Proses pendampingan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan produk digital, tetapi juga membangun kesadaran kritis, rasa percaya diri, dan semangat gotong royong dalam menjaga serta mempromosikan warisan budaya yang bernilai tinggi.

PEMBAHASAN

Identifikasi Aset Lokal dan Kesadaran Kolektif Masyarakat



Gambar 1. Kontribusi Juru Kunci Makam Mbah Buyut Ndukoh

Proses identifikasi aset lokal merupakan tahapan awal dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menjadi pondasi utama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Tengger Wetan. Tahapan ini dikenal dengan istilah Discovery, yaitu proses menggali dan mengenali kekuatan, potensi, serta sumber daya yang telah dimiliki oleh komunitas. Pendekatan ini berangkat dari prinsip bahwa setiap komunitas, betapapun sederhana atau terpinggirkan secara geografis dan struktural, tetap memiliki aset-aset unik yang dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial jika dikelola secara tepat. Dalam konteks ini, Desa Tengger Wetan menunjukkan kekayaan aset yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga kultural dan

spiritual, terutama yang terpusat pada keberadaan Makam Waliullah Simbah Buyut Srambi. Hasil pemetaan aset menunjukkan bahwa masyarakat Tengger Wetan memiliki kekuatan yang bersumber dari beberapa kategori aset, seperti aset individu, aset komunitas, dan aset budaya-spiritual. Aset individu ditandai dengan kehadiran tokoh-tokoh agama lokal yang tidak hanya dihormati karena kapasitas keilmuannya, tetapi juga karena perannya sebagai penjaga nilai-nilai tradisional dan spiritual desa. Di samping itu, terdapat pula pemuda-pemudi yang memiliki minat dan potensi dalam bidang digital, fotografi, serta pengelolaan media social potensi yang menjadi jembatan penting dalam menghubungkan nilai-nilai lokal dengan perkembangan teknologi masa kini.

Sementara itu, aset komunitas tercermin dari kelompok ibu-ibu PKK, pengurus masjid, dan komunitas pengelola makam yang telah lama menjaga tradisi ziarah serta kebersihan kompleks makam secara swadaya. Aset ini menjadi penanda adanya struktur sosial yang masih kuat, gotong royong yang hidup, serta tradisi kepedulian sosial yang berakar. Adapun aset budaya dan spiritual, tampak nyata dalam bentuk sejarah lisan mengenai Simbah Buyut Srambi, yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Kisah-kisah tentang karomah, peran dakwah, dan nilai-nilai keteladanan dari tokoh ini membentuk ruang spiritual yang bukan hanya dikunjungi untuk berdoa, tetapi juga dimaknai sebagai simbol moral, keteladanan, dan perlawanan terhadap lupa budaya. Yang menarik dari tahapan discovery ini adalah terjadinya transformasi kesadaran masyarakat. Proses pendampingan yang menempatkan warga sebagai narasumber utama tentang desanya sendiri ternyata memberikan ruang reflektif yang memperkuat rasa bangga dan memiliki terhadap warisan lokal. Banyak warga yang sebelumnya menganggap makam hanya sebagai tempat ziarah rutin dan simbol keagamaan semata, mulai menyadari bahwa situs ini menyimpan potensi edukatif, nilai sejarah, bahkan dampak sosial-ekonomi yang lebih luas apabila dikelola secara kreatif. Salah satu warga, misalnya, menyatakan bahwa selama ini mereka tidak menyadari bahwa kisah-kisah lokal yang biasa dituturkan secara lisan di lingkup keluarga ternyata memiliki nilai jual naratif jika dikemas dalam format digital seperti video dokumenter atau konten sejarah desa.

Kesadaran baru ini menjadi titik balik penting dalam upaya pemberdayaan. Masyarakat mulai memahami bahwa promosi digital bukan hanya tentang “memviralkan” situs makam, tetapi tentang mengangkat martabat nilai-nilai lokal agar dikenal dan dihargai secara lebih luas. Selain itu, muncul semangat baru untuk menjaga lingkungan sekitar makam, memperbaiki narasi-narasi yang beredar di luar, serta berkontribusi dalam proses produksi konten yang mewakili identitas mereka sendiri. Proses ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang berangkat dari pengenalan terhadap aset lokal tidak hanya menciptakan perubahan pada aspek material, tetapi juga memperkuat aspek psikososial seperti rasa percaya diri, kepemilikan, dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, identifikasi aset lokal dalam pendekatan ABCD telah membuka jalan menuju pembangunan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Ia tidak hanya menjadi langkah teknis, tetapi juga proses kultural dan ideologis yang merubah cara pandang masyarakat terhadap dirinya sendiri dan potensi yang mereka miliki. Dari proses ini, warga Tengger Wetan tidak lagi melihat dirinya sebagai objek dari proyek luar, tetapi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk membangun, menarasikan, dan menyebarkan nilai-nilai luhur yang mereka warisi dengan caranya sendiri, melalui sarana yang mereka pahami, dan demi tujuan yang mereka sepakati bersama.

Perumusan Gagasan Bersama dalam Strategi Promosi Digital



Gambar 2. Perumusan Gagasan Bersama dalam Strategi Promosi Digital

Setelah proses identifikasi aset lokal membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap kekayaan spiritual dan budaya yang mereka miliki, tahap selanjutnya dalam pendekatan ABCD adalah perumusan mimpi dan harapan bersama yang dikenal sebagai tahap Dream. Tahapan ini merupakan fase krusial dalam pemberdayaan berbasis komunitas, karena di sinilah warga mulai membayangkan masa depan desanya secara aktif bukan berdasarkan intervensi pihak luar, tetapi berdasarkan pemahaman dan nilai-nilai yang mereka anut sendiri. Dalam konteks ini, warga Desa Tengger Wetan mulai mengarahkan kesadaran mereka pada pertanyaan-pertanyaan mendasar: Bagaimana agar makam Waliullah Simbah Buyut Srambi dikenal lebih luas tanpa kehilangan nilai sakralnya? Bagaimana cara mengangkat warisan spiritual ini ke ranah publik dengan tetap menjaga adab dan kearifan lokal?

Melalui berbagai forum diskusi terbuka, obrolan santai warga, dan sesi refleksi terfasilitasi, muncul beragam ide yang mencerminkan identitas kolektif dan nilai luhur masyarakat setempat. Ide-ide tersebut tidak lahir dari dorongan teknis atau keinginan mengikuti tren digital belaka, melainkan dari keinginan tulus untuk merawat, menghormati, dan membagikan nilai-nilai spiritual yang telah diwariskan turun-temurun. Di sinilah proses Dream dan sebagian dari Design berjalan secara organik, yaitu ketika gagasan promosi digital lahir dari hasrat masyarakat sendiri untuk menghadirkan desanya secara otentik kepada dunia luar. Gagasan-gagasan yang muncul antara lain berupa pembuatan video sejarah makam yang menceritakan jejak perjuangan dan peran dakwah Simbah Buyut Srambi, dokumentasi kegiatan ziarah dan doa bersama, serta penggalian narasi karomah wali yang selama ini hanya dituturkan secara lisan di lingkungan terbatas. Selain itu, masyarakat juga mulai merancang format penyampaian narasi melalui media sosial seperti Instagram, Tiktok, YouTube, dan platform komunitas digital lainnya, dengan gaya penyajian yang tetap mengedepankan kesopanan, nilai edukatif, dan ciri khas lokal. Beberapa warga, terutama dari kalangan pemuda, bahkan mengusulkan ide desain visual sederhana untuk memperkuat estetika konten promosi, seperti penggunaan simbol lokal, motif batik khas, atau ilustrasi berbasis cerita rakyat.

Yang menarik dari proses ini adalah kehadiran rasa kepemilikan kolektif terhadap setiap gagasan yang dirumuskan. Tidak ada satu pun ide yang datang secara top-down dari tim pendamping. Peran pendamping dalam tahapan ini bersifat fasilitatif membuka ruang dialog, mendorong eksplorasi gagasan, dan menjembatani komunikasi antarwarga lintas usia. Proses ini menegaskan bahwa perencanaan yang efektif dalam konteks pemberdayaan bukanlah tentang menghadirkan solusi dari luar, melainkan tentang menemani masyarakat menemukan solusi dari dalam. Prinsip ini sejalan dengan nilai dasar pendekatan ABCD yang menekankan bahwa

keberlanjutan program hanya dapat tercapai jika masyarakat merasa memiliki peran, suara, dan kendali dalam setiap tahap perubahan.

Lebih jauh, tahap ini juga menumbuhkan semangat baru di kalangan pemuda desa yang sebelumnya merasa terpinggirkan dari kegiatan berbasis tradisi. Kini, mereka melihat peran strategis mereka dalam menyambungkan nilai-nilai spiritual desa dengan bahasa digital yang dipahami generasi masa kini. Proses ini tidak hanya memperkaya gagasan promosi digital, tetapi juga memperkuat keterhubungan antargenerasi dalam komunitas. Kolaborasi antara sesepuh desa yang menyimpan narasi sejarah dengan generasi muda yang memahami teknologi menjadi simbol keberhasilan dari proses perumusan strategi yang bersifat partisipatif dan inklusif. Dengan demikian, perumusan gagasan dalam strategi promosi digital ini tidak hanya menghasilkan rencana teknis yang siap dijalankan, tetapi juga membentuk kembali relasi sosial dan psikologis masyarakat terhadap nilai-nilai lokalnya. Gagasan-gagasan tersebut menjadi representasi mimpi bersama: mimpi akan desa yang mampu menjaga kekayaan spiritualnya, sekaligus membuka diri terhadap dunia digital secara arif dan bijaksana. Tahapan ini menjadi bukti nyata bahwa proses perubahan yang dibangun dari dalam komunitas melalui ruang dialog, refleksi, dan kolaborasi akan melahirkan strategi yang tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga kuat secara kultural dan berakar secara emosional.

Implementasi Pendampingan dan Produksi Konten Digital Berbasis Komunitas



Gambar 3. Implementasi Pendampingan dan Produksi Konten Digital dalam Kegiatan Tahlil Rutinan

Tahap implementasi merupakan momentum transformasi gagasan menjadi aksi nyata, di mana masyarakat tidak lagi berada pada tahap perencanaan, tetapi mulai mengambil bagian secara aktif dalam produksi dan penyebaran konten digital. Dalam pendekatan ABCD, tahap ini mencakup proses Design dan Destiny, yang menandai peralihan dari mimpi kolektif menuju tindakan kolektif yang terukur. Implementasi pendampingan pada tahap ini dilakukan dengan mengedepankan semangat kolaborasi dan keberdayaan komunitas, di mana peran fasilitator bukan sebagai instruktur tunggal, melainkan sebagai mitra belajar yang berjalan bersama warga. Pendampingan dilakukan secara langsung dan kontekstual di lingkungan warga, memanfaatkan ruang-ruang sosial yang akrab bagi masyarakat, seperti langgar, balai desa, dan area sekitar makam. Proses ini melibatkan berbagai kelompok warga, namun peran pemuda menjadi motor penggerak utama. Mereka mulai menghidupkan peran-peran baru yang sebelumnya belum

terbayangkan, seperti menjadi juru kamera, narator sejarah lokal, editor video, hingga admin media sosial desa. Dengan bekal sederhana dan alat yang seadanya, masyarakat perlahan-lahan mulai mengkreasi konten digital yang merekam kekayaan nilai spiritual, budaya, dan sosial yang terdapat dalam situs Makam Waliullah Simbah Buyut Srambi.

Konten yang dihasilkan tidak sekadar dokumentatif, melainkan memuat narasi identitas kolektif masyarakat. Misalnya, video yang menceritakan asal-usul makam, kisah karomah tokoh wali, serta aktivitas keagamaan seperti ziarah dan tahlil rutin warga, dikemas dengan pendekatan visual yang humanis dan menyentuh. Ada pula narasi-narasi pendek dalam bentuk caption dan unggahan foto yang menyuarakan semangat menjaga warisan leluhur dengan bahasa kekinian. Yang paling penting, setiap elemen konten tersebut disusun dan diproduksi oleh warga sendiri, menjadikannya sebagai bentuk artikulasi kultural yang otentik dan berdaya. Dampak dari proses pendampingan ini sangat terasa, terutama dalam aspek peningkatan partisipasi warga, tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap hasil karya, dan meningkatnya keterampilan teknis masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Bagi warga, keterlibatan dalam proses produksi digital bukan sekadar urusan teknis, melainkan bentuk partisipasi aktif dalam merawat nilai-nilai luhur desa. Mereka tidak hanya menjadi penonton atau penerima informasi, tetapi juga menjadi pencipta makna, penjaga cerita, dan juru bicara komunitasnya di ruang digital.

Salah satu dinamika menarik yang muncul dari proses ini adalah bagaimana para pemuda mulai merasakan bahwa keterampilan mereka dalam bidang teknologi, yang sebelumnya dianggap tidak berguna dalam konteks desa, ternyata memiliki kontribusi besar dalam menghidupkan kembali narasi spiritual dan sejarah lokal. Di sisi lain, generasi yang lebih tua juga menunjukkan keterbukaan dan kebanggaan saat kisah-kisah mereka, yang selama ini hanya disampaikan dalam forum kecil, kini dapat dinikmati oleh masyarakat luas melalui media sosial. Interaksi antargenerasi ini menjadi ruang belajar yang hidup, di mana pengalaman dan teknologi saling menguatkan dalam semangat gotong royong. Secara keseluruhan, tahap implementasi ini memperlihatkan bahwa aset lokal tidak hanya dapat dikenali, tetapi juga dapat diberdayakan melalui praktik nyata yang kolaboratif, berbasis kesetaraan dan saling percaya. Teknologi digital di sini bukan menjadi dominasi elit teknologis, tetapi alat pembebasan yang dikelola bersama. Dampak paling nyata dari proses ini bukan hanya lahirnya konten-konten digital yang dapat diakses publik, tetapi juga lahirnya kesadaran baru bahwa komunitas memiliki kendali atas narasinya sendiri. Mereka kini memiliki “panggung” untuk menyuarakan identitas, nilai-nilai, dan kebanggaan lokal kepada dunia luar. Dengan demikian, implementasi pendampingan dan produksi konten digital berbasis komunitas ini menjadi bukti nyata bahwa pemberdayaan bukanlah hasil dari intervensi luar, tetapi buah dari proses bersama yang menghargai potensi dalam dan membuka ruang untuk bertumbuh bersama. Ketika warga didampingi untuk menemukan kekuatannya, dan diberi kepercayaan untuk mengelola media yang relevan dengan zamannya, maka pemberdayaan yang terjadi tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga transformatif.

Evaluasi Partisipatif dan Arah Keberlanjutan Program

Evaluasi dalam kegiatan pemberdayaan bukan sekadar tahap penutup atau upaya mengukur keberhasilan secara kuantitatif, melainkan sebuah proses reflektif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang menilai dan mengarahkan kembali perjalanan kolektif mereka. Dalam konteks kegiatan promosi digital berbasis potensi lokal di Desa Tengger Wetan, evaluasi dilakukan secara partisipatif, yaitu melalui forum-forum diskusi terbuka yang melibatkan warga dari berbagai latar belakang tokoh agama, pemuda, perempuan, dan pengelola makam dengan suasana yang inklusif dan egaliter. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai dalam metode ABCD, yang memandang masyarakat sebagai pemilik sekaligus penentu arah perubahan. Forum evaluasi ini menjadi ruang belajar bersama, tempat warga saling berbagi pengalaman, mengungkapkan keberhasilan, mengakui tantangan, dan merumuskan rencana tindak lanjut. Beberapa warga

mengungkapkan kebanggaannya karena untuk pertama kalinya mereka terlibat dalam proses kreatif berbasis teknologi, sementara yang lain mencermati pentingnya menjaga nilai-nilai kesakralan makam saat konten dipublikasikan secara luas. Diskusi yang terbangun tidak hanya mengandalkan instrumen evaluasi formal, tetapi mengalir secara natural dari pengalaman lapangan yang otentik.

Salah satu aspek penting yang muncul dari evaluasi ini adalah pergeseran pola pikir masyarakat. Dari yang semula pasif dan hanya melihat makam sebagai ruang ziarah pribadi, kini masyarakat mulai melihatnya sebagai warisan budaya dan spiritual yang dapat dikelola bersama secara bijak. Dari yang awalnya konsumtif terhadap informasi digital, kini mereka mulai aktif menciptakan konten yang bermakna. Pergeseran ini menunjukkan bahwa dampak utama dari pendampingan bukan sekadar hasil teknis berupa video atau unggahan media sosial, tetapi lebih pada perubahan paradigma dan peran warga dalam pembangunan komunitasnya. Evaluasi juga menyingkap tantangan yang masih harus dihadapi, seperti keterbatasan perangkat digital, kurangnya pelatihan lanjutan, dan kebutuhan penguatan kapasitas dalam manajemen konten serta narasi. Namun alih-alih menjadi hambatan, tantangan ini dibaca oleh masyarakat sebagai peluang pembelajaran dan dasar untuk menyusun strategi keberlanjutan. Beberapa ide pun muncul secara spontan, seperti pembentukan tim media desa berbasis relawan, pelatihan digital sederhana berbasis lokal, hingga pengusulan kerjasama dengan pihak eksternal yang tetap menjaga kemandirian komunitas.

Dalam kerangka keberlanjutan, warga menyadari pentingnya membangun struktur komunitas yang mampu menjaga semangat gotong royong dan produktivitas pasca-pendampingan. Oleh karena itu, dibahas pula kemungkinan menjadikan promosi digital makam sebagai bagian dari program rutin desa, serta mengintegrasikan nilai-nilai edukasi spiritual ke dalam kegiatan TPQ dan kelompok pengajian. Dengan demikian, promosi digital bukan berdiri sendiri sebagai proyek teknologi, melainkan sebagai bagian dari ekosistem sosial budaya yang terus hidup dan berkembang. Evaluasi partisipatif ini memperkuat keyakinan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak semata-mata diukur dari seberapa banyak konten yang diproduksi atau disukai di media sosial, tetapi dari sejauh mana program tersebut mampu menggerakkan kesadaran, membangun kapasitas lokal, serta menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat untuk merawat dan mengembangkan potensi desanya secara mandiri. Ketika warga menjadi pelaku utama dalam mengevaluasi dan merencanakan langkah ke depan, maka proses pemberdayaan benar-benar berakar dan membuka jalan menuju transformasi yang berkelanjutan. Dengan refleksi mendalam yang muncul dari evaluasi ini, Desa Tengger Wetan menunjukkan bahwa pembangunan tidak selalu harus dimulai dari luar. Justru ketika masyarakat diberi ruang untuk mengenal kekuatannya sendiri, menarasikan identitasnya dengan caranya sendiri, dan mengevaluasi perjalanannya secara jujur, maka komunitas tersebut telah melangkah menuju bentuk kemandirian sosial dan spiritual yang autentik dan bermartabat.

Kegiatan pendampingan promosi digital berbasis potensi lokal di Desa Tengger Wetan melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) telah menunjukkan capaian yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif secara sosial dan kultural. Proses yang dimulai dari identifikasi aset hingga evaluasi partisipatif tidak hanya menghasilkan keluaran berupa konten digital, melainkan juga menghadirkan perubahan paradigma dan penguatan kapasitas komunitas. Pada tahap Discovery, ditemukan bahwa Desa Tengger Wetan memiliki aset sosial, budaya, dan spiritual yang kaya namun belum dimanfaatkan secara optimal. Aset ini mencakup tokoh agama lokal yang dihormati, sejarah lisan tentang Simbah Buyut Srambi, komunitas pemuda yang kreatif, serta tradisi ziarah yang kuat. Proses penggalan aset ini telah membangkitkan kesadaran baru masyarakat tentang pentingnya merawat dan mengangkat nilai-nilai lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Kretzmann dan McKnight, pelopor metode ABCD, yang menegaskan bahwa perubahan sosial yang bermakna harus dimulai dari kekuatan dan sumber daya yang telah dimiliki oleh komunitas itu sendiri (Taufiq et al., 2024).

Kesadaran yang tumbuh ini mengantarkan masyarakat pada tahap Dream dan Design, di mana warga difasilitasi untuk membayangkan dan merancang bentuk promosi digital yang sesuai dengan karakter spiritual dan budaya desa. Gagasan-gagasan seperti pembuatan video sejarah makam, narasi karomah wali, hingga pengelolaan media sosial, lahir dari diskusi dan refleksi kolektif. Ini menunjukkan bahwa perencanaan berbasis komunitas lebih mampu menjawab kebutuhan nyata warga dibandingkan pendekatan top-down. Seperti ditegaskan oleh Sinamo et al., (2025), pembangunan yang berkelanjutan hanya dapat tercapai bila masyarakat lokal diberi ruang untuk menyuarakan gagasan dan mengambil peran aktif dalam prosesnya.

Tahap Design dan Destiny kemudian diwujudkan melalui pendampingan langsung dalam pembuatan dan penyebaran konten digital. Proses ini menjadi ruang belajar yang inklusif, di mana pemuda desa mulai berperan sebagai juru kamera, penulis naskah, hingga editor media sosial. Pendampingan bersifat partisipatif dan berbasis praktik, sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis warga, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap narasi yang mereka bangun. Hal ini sejalan dengan pandangan Boimau et al., (2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika individu terlibat langsung dalam realitas sosialnya dan memproduksi makna melalui dialog dan aksi. Hasil yang paling menonjol dari tahap ini adalah terciptanya koneksi baru antara nilai-nilai lokal dan teknologi digital. Teknologi tidak dilihat sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai alat untuk merawat warisan budaya. Proses ini memperlihatkan bagaimana pendekatan ABCD mampu menjembatani generasi, membuka ruang inklusi digital, dan menjadikan warga sebagai produsen makna yang otentik.

Tahap akhir berupa evaluasi partisipatif menjadi forum reflektif untuk meninjau ulang capaian dan tantangan. Evaluasi ini tidak hanya fokus pada output konten, tetapi juga melihat sejauh mana program berdampak pada perubahan sosial dan pergeseran cara pandang masyarakat. Masyarakat mulai bergerak dari pola pikir konsumtif menjadi produktif, dari ketergantungan menjadi mandiri, dan dari pasif menjadi pelaku utama perubahan. Seperti dikemukakan oleh Zuliyah, (2018), pemberdayaan sejati terjadi ketika masyarakat mampu mengontrol arah dan isi pembangunan mereka, berdasarkan nilai, pengalaman, dan struktur sosial yang mereka miliki.

Meskipun ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan alat dokumentasi dan jaringan internet, masyarakat justru menjadikan tantangan tersebut sebagai pijakan untuk menyusun strategi keberlanjutan. Warga mulai menggagas pembentukan tim pengelola media desa, menyusun pelatihan lanjutan, serta menjadikan promosi digital sebagai bagian dari program keagamaan dan budaya rutin. Pendekatan semacam ini selaras dengan gagasan Gumelar & Qomar, (2025), yang memandang pembangunan sebagai perluasan kapasitas manusia untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan dalam konteks kehidupannya sendiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil mengangkat citra Makam Waliullah Simbah Buyut Srambi ke ruang digital, tetapi juga berhasil memantik kesadaran kolektif, memperkuat kapasitas warga, dan membangun struktur sosial baru yang lebih kolaboratif dan berdaya. Pemberdayaan melalui pendekatan ABCD terbukti mampu menggali kekuatan komunitas dari dalam, membangun narasi digital yang bermartabat, serta membuka jalan menuju keberlanjutan yang berakar pada kearifan lokal.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan promosi digital berbasis potensi lokal di Desa Tengger Wetan membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih bermakna dan berkelanjutan apabila dimulai dari penggalian kekuatan yang sudah ada di dalam komunitas itu sendiri. Melalui pendekatan ABCD, proses pendampingan berhasil mengungkap dan menghidupkan kembali aset-aset lokal seperti makam Waliullah Simbah Buyut Srambi, tokoh agama, komunitas pemuda, serta tradisi sosial-budaya ziarah sebagai basis penggerak perubahan. Tahapan demi tahapan yang dilalui dari Discovery, Dream, Design, hingga Destiny tidak hanya menghasilkan konten digital

yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan sejarah desa, tetapi juga menciptakan ruang partisipasi yang membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif kini menunjukkan inisiatif, kreativitas, dan kepedulian yang tinggi dalam mengelola narasi desanya melalui media digital. Proses ini telah membentuk perubahan pola pikir: dari ketergantungan ke kemandirian, dari konsumtif ke produktif, dan dari penerima program ke pencipta solusi.

Yang paling penting, kegiatan ini memperlihatkan bahwa teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan ketika dikelola secara kolaboratif dan berbasis nilai lokal. Pendampingan yang dilakukan tidak bersifat instruktif, tetapi transformatif mendorong warga untuk belajar dari pengalamannya sendiri, membangun relasi antar generasi, serta menata arah masa depan desa dengan lebih percaya diri. Evaluasi partisipatif yang dilakukan di akhir program menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari produk konten yang dihasilkan, tetapi dari proses pembelajaran sosial, tumbuhnya kapasitas komunitas, serta komitmen masyarakat untuk menjaga keberlanjutan secara mandiri. Program ini telah menegaskan bahwa promosi digital bukanlah sekadar strategi branding desa, melainkan juga cara baru bagi masyarakat untuk menyuarakan identitasnya, merawat warisan spiritualnya, dan menghadirkan nilai-nilai lokal ke dalam ruang digital dengan cara yang bermartabat dan berakar. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan yang berbasis pada kekuatan komunitas, ditopang oleh pendekatan yang humanistik, partisipatif, dan reflektif, mampu melahirkan perubahan yang lebih substansial dan bertahan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2015). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 97–117. <https://doi.org/10.37348/Cendekia.V1i1.7>
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi Ipteks*, 8(2), 108–116. <https://doi.org/10.31940/Bp.V8i2.108-116>
- Boimau, A. M., Taneo, F., Natonis, W., Tefa, R., & Sesfao, M. I. (2025). Penguatan Kesadaran Kritis Sejak Dini Melalui Kurikulum Sd Berbasis Teori Revolusi Sosial. *Jip: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 107–119.
- Gumelar, S., & Qomar, S. (2025). Pembangunan Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Konsep Dan Implikasi Terhadap Pembangunan Di Indonesia. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 260–269. <https://doi.org/10.62387/Naafijurnalilmiahmahasiswa.V2i2.149>
- Mahadiansar, M., Ikhsan, K., Sentanu, I. G. E. P. S., & Aspariyana, A. (2020). Paradigma Pengembangan Model Pembangunan Nasional Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 17(1), 77–92. <https://doi.org/10.31113/Jia.V17i1.550>
- Mulyana, E. (2019). Upaya Pemberdayaan Ekonomi, Sosial Dan Budaya Pada Masyarakat Melalui Pengembangan Bisnis Ekowisata. *Business Innovation And Entrepreneurship Journal*, 1(1), 38–43. <https://doi.org/10.35899/Biej.V1i1.12>
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.23917/Jmp.V14i2.9486>
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya Dan Media Digital: Dilema Antara Modernisasi Dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 2(3), 14–14. <https://doi.org/10.47134/Diksima.V2i3.218>
- Saputro, A. H., & Ma'ruf, M. F. (2025). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Fasilitas Umum Di Kelurahan Bendo Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 5(2). <http://sasanti.or.id/ojs/index.php/jda/article/view/177>

- Sinamo, N., Nababan, J. P., Sihombing, R., & Lase, R. H. (2025). Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus: Di Kelurahan Partali Toruan, Kecamatan Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3306–3320.
- Taufiq, A., Azizah, S., Setianingsih, D., Lianto, M. R. P., Alfianasah, M. I. T., & Ninda, F. (2024). Penguatan Kapasitas Kelembagaan Berbasis Asset Based Community Development (Abcd) Untuk Peningkatan Kemandirian Pesantren Di Nganjuk Jawa Timur. *Jurnal Al Basirah*, 4(2), 171–182. <https://doi.org/10.58326/Jab.V4i2.264>
- Zuliyah, S. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal Of Rural And Development*, 1(2). <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/23804>